

Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 02 Kota Bengkulu

Eka Tuhikmal¹⁾; Yatri Hilinti²⁾; Danur Azissah³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ ekaatulhikma@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [27 Mei 2026]

Revised [24 Juli 2026]

Accepted [28 Juli 2026]

KEYWORDS

Knowledge, Vulvar Hygiene,
Vaginal Discharge.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](#)
license



ABSTRAK

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri. Di Indonesia, sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya, dan sebagian di antaranya terjadi pada usia remaja. Kejadian keputihan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai vulva hygiene. Kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan organ kewanitaan dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dan pendekatan cross sectional, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner pada 83 responden di SMAN 02 Kota Bengkulu. Menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang vulva hygiene, yaitu sebesar 88%, dan hampir seluruh responden tidak mengalami keputihan, yaitu sebesar 98,8%. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,039 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pihak sekolah dapat meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi melalui penyuluhan atau program kesehatan remaja, khususnya mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ.

ABSTRACT

Vaginal discharge is a common reproductive health problem among adolescent girls. In Indonesia, approximately 75% of women experience vaginal discharge at least once in their lifetime, with some experiencing it during adolescence. The occurrence of vaginal discharge can be influenced by the level of knowledge about vulvar hygiene. A lack of knowledge regarding proper feminine hygiene practices can increase the risk of vaginal discharge. This study aimed to determine the relationship between adolescents' knowledge of vulvar hygiene and the occurrence of vaginal discharge among female students at SMAN 02 of Bengkulu City. The research employed a descriptive analytic method with a cross-sectional approach. Data were collected through questionnaires distributed to 83 respondents at SMAN 02 of Bengkulu City using a proportionate stratified random sampling technique. The results showed that the majority of respondents (88%) had good knowledge of vulvar hygiene, and almost all respondents (98.8%) did not experience vaginal discharge. The Chi-square statistical test produced a p-value of 0.039 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between adolescents' knowledge of vulvar hygiene and the occurrence of vaginal discharge among female students at SMAN 02 of Bengkulu City. Based on these findings, it is recommended that schools enhance reproductive health education through counseling or adolescent health programs, particularly concerning the importance of maintaining feminine hygiene.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius, baik dari aspek fisik maupun mental, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi. Data menunjukkan bahwa sekitar 32% remaja mengalami anemia, serta 25–27% remaja memiliki status gizi pendek (stunting). Selain itu, sekitar 34,9% remaja dilaporkan mengalami gangguan kesehatan mental. Dari sisi kesehatan reproduksi, masih banyak remaja yang kurang memahami organ reproduksi serta praktik kebersihan area genital (vulva hygiene), sehingga berisiko mengalami infeksi saluran reproduksi, seperti keputihan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan dan edukasi kesehatan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku hidup sehat pada remaja (Fitriani dkk., 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Keputihan merupakan salah satu gangguan pada kesehatan reproduksi wanita dan menjadi masalah paling umum setelah perdarahan rahim yang tidak normal. Keputihan sendiri adalah keluarnya cairan atau lendir berwarna putih dari vagina, bukan darah, dengan jumlah lebih banyak dari biasanya. Cairan tersebut bisa berbau atau tidak, serta dapat disertai rasa gatal di area genital. Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (tidak normal) (Fitriani dkk, 2024).

Dampak keputihan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penderitanya dan menurunkan rasa percaya diri. Jika keputihan bersifat abnormal dan terjadi secara terus-menerus, kondisi ini dapat

menimbulkan komplikasi berupa infeksi pada organ reproduksi, seperti vaginitis kandidiasis atau servitis. Apabila berlangsung dalam jangka waktu lama, gangguan tersebut dapat menyebabkan kemandulan akibat terganggunya fungsi organ reproduksi wanita (Nugrahmi, dkk 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan meliputi kelainan anatomi organ reproduksi, daya tahan tubuh yang menurun, infeksi akibat bakteri, jamur, virus, atau parasit, serta gangguan hormonal seperti kelelahan fisik dan mental. Selain itu, faktor lain seperti adanya benda asing pada organ reproduksi, kondisi ekonomi, ketidakseimbangan pH akibat penggunaan antiseptik, keterbatasan akses air bersih, penggunaan pembalut atau pantyliner, dan perilaku kebersihan pribadi seperti vulva hygiene juga dapat berperan dalam terjadinya keputihan (Fitriani dkk, 2024).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki praktik kebersihan diri yang benar, terutama saat menstruasi yang menjadi periode rentan terhadap infeksi (Prasetyo et al., 2023). Namun, pada kenyataannya banyak remaja masih memiliki pengetahuan rendah, bersikap kurang peduli, serta belum menerapkan perilaku hidup sehat dalam kesehariannya (Adyani & Safitri, 2024).

Beberapa faktor dapat memengaruhi perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organewanitaan atau vulva hygiene. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pengetahuan yang benar mengenai cara perawatan area genital, sikap dalam mencegah penyakit akibat infeksi saluran reproduksi (ISR), ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung, akses terhadap informasi mengenai vulva hygiene, serta kondisi sosial ekonomi yang turut memperkuat perilaku menjaga kebersihan diri (Laga dkk, 2024).

Penelitian (Humairoh et al. 2018). terdapat pengaruh antara pengetahuan dan perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan. Pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana seorang wanita memahami tentang keputihan serta cara pencegahannya, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula kesadaran untuk menjaga kebersihan organewanitaan. Selain itu, pemahaman yang memadai mengenai pencegahan keputihan dapat mendorong seseorang untuk menerapkan perilaku menjaga kebersihan melalui praktik vulva hygiene (Khoriyah dkk, 2024).

Selanjutnya penelitian oleh (Zara dkk, 2025). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 176 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian fluor albus ($p = 0,000$) serta hubungan signifikan antara akses informasi dengan kejadian fluor albus ($p = 0,002$). Dapat disimpulkan bahwa perilaku vulva hygiene dan akses terhadap informasi berpengaruh terhadap terjadinya fluor albus pada remaja putri, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan penyediaan informasi yang memadai agar remaja putri lebih sadar dalam menjaga kebersihan organ reproduksinya.

Selanjutnya Penelitian oleh (Apriani dkk, 2025) Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara membagikan kuesioner dan melakukan wawancara kepada responden secara langsung, teknik analisis menggunakan Univariat dan Bivariat (Chi Square). Hasil penelitian : (1) sebanyak 68.1% responden mengalami flour albus ; (2) sebanyak 27.8% responden memiliki pengetahuan yang kurang ; (3) sebanyak 33.3% memiliki sikap unfavorable ; (4) ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus pada remaja dengan kategori kuat ; (5) ada hubungan antara sikap dengan kejadian flour albus pada remaja dikelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu dengan kategori sedang, Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus dan ada hubungan sikap dengan kejadian flour albus.

LANDASAN TEORI

Remaja

Remaja berasal dari istilah adolescence yang berarti masa tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan pada masa ini dapat diartikan sebagai perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti peningkatan berat badan dan tinggi badan. Sementara itu, perkembangan mencakup proses pematangan yang dialami individu sebagai bentuk persiapan menuju tahap kehidupan berikutnya, yaitu masa dewasa. Masa remaja dianggap sebagai fase yang penting dan memerlukan perhatian khusus karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana seseorang mulai belajar bertanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan.

Masa remaja adalah periode peralihan menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja kerap menghadapi berbagai permasalahan karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung pesat. Perubahan tersebut mencakup aspek biologis, fisik, dan emosional. Perkembangan fisik, termasuk kematangan seksual serta perubahan hormon, sering kali tidak seimbang dengan kondisi emosional remaja sehingga menimbulkan berbagai tantangan dalam fase ini. (Ifayanti dkk, 2025).

Masa remaja sering disebut sebagai tahap yang penuh kebingungan, karena pada periode ini seseorang tidak lagi sepenuhnya dianggap sebagai anak-anak, namun juga belum benar-benar menjadi orang dewasa. Pada fase ini, remaja umumnya belum memiliki pengendalian yang optimal terhadap fungsi fisik maupun mentalnya. (Amna, 2025) Dengan demikian, masa remaja merupakan periode yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter, nilai, serta kebiasaan hidup individu, termasuk dalam perilaku menjaga kebersihan diri dan kesehatan reproduksi.

Keputihan

Keputihan merupakan kondisi keluarnya cairan dari vagina selain darah yang terjadi di luar kebiasaan, baik disertai bau maupun tidak, dan sering kali menimbulkan rasa gatal di area genital. Angka kejadiannya cukup tinggi, dengan prevalensi pada remaja di Asia Selatan mencapai 70%. Sementara itu, di Indonesia sekitar 90% perempuan berpotensi mengalami keputihan, dan sekitar 60% di antaranya terjadi pada remaja putri. (Zahra dkk, 2025).

Vulva Hygiene

Vulva hygiene merupakan tindakan perawatan diri yang dilakukan pada organ genitalia eksternal perempuan, yang meliputi mons veneris (bagian di depan simpisis pubis), labia mayora, labia minora, klitoris, perineum, serta area sekitar anus (Istiana dkk, 2021).

Vulva hygiene dilakukan untuk membersihkan bagian luar alat kelamin dan mencegah infeksi di organ reproduksi. Organ reproduksi sendiri termasuk bagian penting yang harus dijaga kebersihannya biar tetap sehat. (Rospika dkk, 2024) Bagian luar organ kewanitaan *meliputi* mons veneris yang berada di depan tulang kemaluan (simpisis pubis), labia mayora, labia minora, klitoris, serta area sekitarnya seperti uretra, vagina, perineum, dan anus. Kegiatan vulva hygiene dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan area luar organ reproduksi wanita supaya terhindar dari infeksi atau penyakit yang bisa menyerang daerah kewanitaan. Jika tidak menjaga kebersihan vulva dengan baik, dapat timbul berbagai masalah seperti infeksi jamur atau kutu yang menyebabkan rasa gatal dan tidak nyaman. Selain itu, perawatan organ reproduksi yang tidak tepat saat menstruasi juga bisa memicu keputihan tidak normal bahkan meningkatkan risiko kanker rahim. (Laga dkk, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Analisa data yang peneliti digunakan dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

Analisis Univariat

Melihat Gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti baik variabel independent (Pengetahuan remaja tentang vulva hygiene) dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: persentase jawaban responden respon

F: jumlah jawaban benar

N: jumlah pertanyaan

Dari rumus nilai diatas nilai proporsi yang didapat dalam bentuk presentase dapat di interpretasikan dengan menggunakan data:

0%	:Tidak seorangpun dari responden
1%-25%	: sebagian kecil dari responden
26%-49%	: hampir Sebagian dari responden
50%	: setengah dari responden
51%-75%	: lebih dari setengah responden
76%-99%	:Hampir seluruh dari responden
100%	:seluruh responden

Analisis Bivariat

Analisis bivariate yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yaitu independen dan dependen yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Data diolah secara komputerisasi dengan program SPSS untuk melihat hubungan antar variabel menggunakan analisis uji *chi square* dengan *confident interval* (CI) 95% dan $\alpha = 0.05$. Kesimpulan dari hasil uji apabila nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan bermakna antara variabel independent dengan variabel dependen (sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yaitu pengetahuan remaja tentang *vulva hygiene* dan kejadian keputihan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang Vulva Hygiene di SMAN 02 Kota Bengkulu

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	2	2,4
Cukup	8	9,6
Baik	73	88
Jumlah	83	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 02 Kota Bengkulu

Kejadian Keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Mengalami Keputihan	82	98,8
Mengalami Keputihan	1	1,2
Jumlah	83	100

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel yaitu hubungan antara pengetahuan remaja tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 02 Kota Bengkulu

Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total		Nilai p
	Tidak Mengalami Keputihan		Mengalami Keputihan				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Cukup Baik	2	2,4	0	0	2	2,4	0,009
	7	8,4	1	1,2	8	9,6	
	73	88	0	0	73	88	
Jumlah	82	98,8	1	1,2	83	100	

Pembahasan

Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Vulva Hygiene di SMAN 02 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 83 responden remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu, diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang vulva hygiene sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.1. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 83 responden, hampir seluruh responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik, yaitu sebanyak 73 responden (88%). Sedangkan sebagian kecil dari responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup, yaitu sebanyak 8 responden (9,6%). Dan sebagian kecil dari responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang, yaitu sebanyak 2 responden (2,4%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu telah memiliki pemahaman yang baik mengenai vulva hygiene. Pengetahuan yang baik tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya menjaga kebersihan organ kewanitaan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah terjadinya gangguan, seperti keputihan. Tingginya tingkat pengetahuan pada responden dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi kesehatan reproduksi melalui pendidikan formal di sekolah, media massa, media digital, serta peran lingkungan sosial dan teman sebaya dalam berbagi informasi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Humairoh et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang mengenai keputihan dan cara pencegahannya, maka semakin tinggi pula kesadaran untuk menjaga kebersihan organewanitaan. Pengetahuan yang memadai akan mendorong individu untuk menerapkan perilaku vulva hygiene yang benar sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya keputihan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Khoriyah dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa pemahaman yang baik mengenai pencegahan keputihan dapat mendorong remaja putri untuk menerapkan perilaku menjaga kebersihan organewanitaan secara konsisten. Pengetahuan yang baik menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan, khususnya dalam praktik vulva hygiene sehari-hari.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Apriani dkk. (2025) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian fluor albus pada remaja, dengan kategori hubungan yang kuat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang cenderung lebih banyak mengalami fluor albus dibandingkan responden dengan pengetahuan yang baik. Hal ini memperkuat bahwa pengetahuan berperan penting sebagai faktor protektif dalam mencegah terjadinya keputihan pada remaja putri.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang dalam menerima dan menerapkan perilaku hidup sehat. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang vulva hygiene cenderung lebih memahami cara perawatan organewanitaan yang benar, seperti membersihkan area genital dengan tepat, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta menjaga kebersihan selama menstruasi, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi saluran reproduksi.

Tingginya tingkat pengetahuan pada responden dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah, kemudahan akses informasi melalui media digital dan media sosial, serta peran tenaga kesehatan dan lingkungan sosial dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan reproduksi tetap perlu ditingkatkan agar seluruh remaja putri memiliki pemahaman yang optimal mengenai vulva hygiene (Fitriani et al., 2024).

Peneliti menyebutkan tingginya tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung penyampaian informasi kesehatan reproduksi serta tingginya paparan informasi dari berbagai sumber melalui media digital dan media sosial, serta peran tenaga kesehatan dan lingkungan sosial dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Remaja putri yang aktif mencari informasi dan mendapatkan edukasi yang memadai cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang vulva hygiene. Namun, perbedaan tingkat pengetahuan antar responden dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi, serta variasi sumber informasi yang diperoleh, sehingga diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan dan merata untuk seluruh remaja putri.

Gambaran Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 02 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 83 responden remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu, diperoleh distribusi frekuensi kejadian keputihan sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.2. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mengalami keputihan, yaitu sebanyak 82 responden (98,8%), sedangkan sebagian kecil dari responden yang mengalami keputihan, yaitu sebanyak 1 responden (1,2%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu tergolong rendah. Rendahnya kejadian keputihan pada responden mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri berada dalam kondisi kesehatan reproduksi yang baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor fisiologis maupun faktor perilaku, khususnya dalam menjaga kebersihan organewanitaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Humairoh et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan perilaku vulva hygiene memiliki pengaruh terhadap kejadian keputihan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku menjaga kebersihan organewanitaan yang lebih baik, sehingga risiko terjadinya keputihan dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor protektif terhadap kejadian keputihan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Zara dkk. (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian fluor albus (p value = 0,000).

Penelitian tersebut menegaskan bahwa remaja putri yang menerapkan praktik vulva hygiene dengan baik memiliki risiko lebih rendah mengalami fluor albus dibandingkan dengan remaja yang memiliki perilaku kebersihan yang kurang baik. Dengan demikian, rendahnya kejadian keputihan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan perilaku vulva hygiene yang cenderung baik pada responden.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Apriani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian fluor albus pada remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik terbukti lebih mampu melakukan upaya pencegahan terhadap keputihan, sehingga kejadian fluor albus lebih jarang ditemukan pada kelompok tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pengetahuan yang baik dapat menurunkan risiko terjadinya keputihan.

Pada masa remaja terjadi perubahan hormonal, terutama peningkatan hormon estrogen, yang dapat menyebabkan peningkatan produksi cairan vagina atau keputihan fisiologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi yang normal dan tidak disertai dengan gejala patologi seperti bau tidak sedap, rasa gatal, atau perubahan warna cairan (World Health Organization, 2020). Namun, dengan perilaku vulva hygiene yang baik, keputihan patologi dapat dicegah. Praktik seperti membersihkan area genital dengan benar, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta tidak menggunakan pantyliner secara terus-menerus terbukti dapat menurunkan risiko keputihan abnormal (Fitriani et al., 2024).

Kejadian keputihan yang rendah pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah mampu menjaga kesehatan organ reproduksinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menyebutkan bahwa penerapan perilaku kebersihan organewanitaan yang benar merupakan salah satu upaya efektif dalam mencegah gangguan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan patologi.

Peneliti berasumsi rendahnya kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan responden mengenai vulva hygiene serta penerapan perilaku kebersihan organewanitaan yang relatif baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya akses informasi kesehatan reproduksi yang memadai melalui lingkungan sekolah, media digital, dan peran tenaga kesehatan turut mendukung terbentuknya perilaku pencegahan keputihan. Namun demikian, tetap diperlukan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan agar remaja putri mampu mempertahankan perilaku vulva hygiene yang baik dan mencegah terjadinya keputihan di kemudian hari.

Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 02 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 5.3, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,009$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden dengan pengetahuan baik, hampir seluruh dari responden tidak mengalami keputihan sebanyak 73 responden (88%). Dari 8 responden dengan pengetahuan cukup, sebagian kecil dari responden yang mengalami keputihan sebanyak 1 responden (1,2%) dan sebagian kecil dari responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 7 responden (8,4%). Dan dari 2 responden dengan pengetahuan kurang, sebagian kecil dari responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 2 responden (2,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang vulva hygiene dan tidak mengalami keputihan pada remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Humairoh et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri, dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{ value} < 0,05$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami keputihan.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Khoriyah dkk. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan, dengan hasil analisis statistik $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik akan lebih efektif dalam mencegah keputihan apabila diikuti dengan sikap positif dan perilaku vulva hygiene yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Zara dkk. (2025) yang menggunakan uji Chi-Square dan menemukan hubungan signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian fluor albus pada remaja putri dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$, serta hubungan antara akses informasi dengan kejadian fluor albus dengan nilai $p\text{ value} = 0,002$. Penelitian tersebut menekankan bahwa edukasi dan akses informasi yang memadai berperan penting dalam menurunkan kejadian keputihan pada remaja.

Pengetahuan yang baik mengenai vulva hygiene memungkinkan remaja putri memahami cara menjaga kebersihan organewanitaan secara benar, seperti membersihkan area genital dengan arah

yang tepat, menjaga area genital tetap kering, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta menjaga kebersihan selama menstruasi. Pemahaman tersebut berperan dalam mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan keputihan patologis (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dengan demikian, semakin baik pengetahuan remaja, semakin besar kemungkinan remaja mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap keputihan.

Selain itu, pengetahuan yang baik juga membantu remaja putri dalam membedakan antara keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi normal yang terjadi akibat perubahan hormonal pada masa remaja, terutama peningkatan hormon estrogen, dan tidak disertai gejala patologis seperti bau tidak sedap atau rasa gatal (World Health Organization, 2020). Remaja dengan pengetahuan yang memadai cenderung lebih mampu memahami kondisi ini sehingga tidak melakukan praktik kebersihan yang keliru, seperti penggunaan cairan pembersih kewanitaan secara berlebihan yang justru dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina (Fitriani et al., 2024).

Peneliti menyebutkan hubungan antara pengetahuan remaja tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada penelitian ini terjadi karena pengetahuan yang baik berperan sebagai dasar dalam membentuk kesadaran dan perilaku pencegahan keputihan. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu menjaga kebersihan organ kewanitaan dan menghindari perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi, sehingga kejadian keputihan lebih jarang ditemukan. Namun, apabila pengetahuan tersebut tidak diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka kejadian keputihan tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, pengetahuan perlu terus diperkuat dan didukung dengan pembiasaan perilaku vulva hygiene yang benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan remaja tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMAN 02 Kota Bengkulu, Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hampir seluruh dari responden memiliki pengetahuan yang baik sebesar 88% di SMAN 02 Kota Bengkulu.
2. Hampir seluruh dari responden tidak mengalami keputihan sebesar 98,8% di SMAN 02 Kota Bengkulu.
1. Ada hubungan pengetahuan remaja tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 02 Kota Bengkulu diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,009$ ($p < 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan peran dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan penyuluhan, kerja sama dengan tenaga kesehatan, serta integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kegiatan UKS atau pembelajaran, sehingga remaja putri tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi.

Diharapkan remaja putri tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik tentang vulva hygiene, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan benar, mengganti pakaian dalam secara teratur, menghindari penggunaan pakaian dalam yang terlalu ketat, serta menjaga kebersihan selama menstruasi untuk mencegah terjadinya keputihan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi ilmiah bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu (UNIVED), khususnya dalam pengembangan keilmuan di bidang kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam kegiatan pembelajaran, penelitian selanjutnya, serta pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan vulva hygiene dan kesehatan reproduksi remaja.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti sikap, perilaku vulva hygiene, penggunaan pantyliner, kebiasaan berpakaian, serta faktor lingkungan, atau menggunakan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja putri.

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis atau mengembangkan topik tentang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai vulva hygiene dan keputihan pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, I. R. D., & Samaria, D. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Terkait Vulva Hygiene pada Remaja Wanita di RW 02 Bojong Menteng, Bekasi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 30–38.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pemuda Indonesia 2024. Jakarta: BPS RI.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu. (2024). Data jumlah peserta didik SMA Provinsi Bengkulu. Bengkulu: Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu.
- Fatimah, D. (2025). Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene terhadap Fluor Albus Remaja Putri di SMA Negeri 1 Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Bidan Cendrawasih Palu (JBCP)*, 7(1), 23–30.
- Fitriani, N., Windusari, Y., Novrikasari, E., Sunarsih, E., & Fajar, N. A. (2024). Genital Hygiene Behavior and Access to Clean Water Associated with Vaginal Discharge among Women. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 273–280.
- Humairoh, S., dkk. (2018). Pengaruh pengetahuan dan perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 45–52.
Link: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkk>
- Indri, D., Salsabila, B., & Munah, F. (2025). Perilaku Vulva Hygiene terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri (Literature Review). *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(9), 3580–3587.
- Istiana, S., Mulyanti, L., & Janah, A. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Vulva Hygiene pada Wanita Usia Subur di Dusun Teseh Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 39–45.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
Link: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2023.pdf>
- Khoriyah, N., dkk. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 66–74.
Link: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Mega Ade Nugrahmi, K., Mariyona, A. P. Sari, P. H. N. Rusdi, & R. S. Yanti. (2024). Edukasi Pendidikan Keputihan pada Remaja Putri. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 575–578.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Link: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=857313>
- Notoatmodjo, S. (2015). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Link: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1140836>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pesik, N., Mautang, T. W. E., & Mamujaja, P. P. (2024). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Remaja Putri tentang Vulva Hygiene di SMP Negeri 8 Satap Tondano. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 416–423.
- Rahmani, S. (2024). Hubungan Vulva Hygiene dengan Terjadinya Flour Albus pada Remaja Putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(2), 58–66.
- Sari, I. P., Mariana, S., Monica, O. T., & Rahmah, R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Perilaku Vulva Hygiene di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Keluarga Bunda Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(2), 169–176.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vira, P., Laga, N., Takaeb, A. E. L., & Ndun, H. J. N. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Vulva Hygiene pada Mahasiswa FKM Universitas Nusa Cendana Kupang. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 127–136.
- World Health Organization. (2020). Adolescent Sexual and Reproductive Health. Geneva: WHO.
Link: <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/adolescent-health>
- Zahra, R., Haeriyah, S., & Susanto, A. D. (2025). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dan Akses Informasi dengan Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Teluknaga. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 406–410